

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses atau suasana belajar. Bahkan dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maka dalam pendidikan akan terwujud suatu proses pembelajaran. Salah satu komponen selain peserta didik, yang tidak bisa digantikan perannya dalam proses pembelajaran adalah guru.

Guru adalah salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Selain sebagai fasilitator bagi peserta didik, guru juga berperan sebagai evaluator. Menyandang peran sebagai evaluator maka salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah membuat dan mengembangkan alat evaluasi. Arikunto (2013: 3) menjelaskan, "Evaluation adalah penilaian yang dalam bahasa Indonesia berarti menilai (tetapi dilakukan dengan mengukur terlebih dahulu)". Berdasarkan pada penjelasan tersebut maka sebelum dilakukan penilaian harus ada pengukuran terlebih dahulu.

Sesuatu yang hendak diukur tentunya terkait proses pembelajaran yang telah dilalui peserta didik. Dengan adanya evaluasi yang didahului oleh pengukuran akan terlihat sejauh mana pencapaian peserta didik tentang

pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasilnya bisa saja meningkat atau bahkan bisa saja menurun. Dalam melakukan evaluasi guru membutuhkan sebuah alat yang disebut dengan instrumen.

Instrumen evaluasi merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik menangkap pelajaran yang telah disampaikan guru. Dalam praktiknya di sekolah-sekolah, alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik adalah instrumen tes. Arikunto (2013: 67) menjelaskan bahwa tes adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara-cara tertentu dan aturan-aturan yang ditentukan. Berkenaan dengan hal tersebut salah satu fungsi tes yaitu digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dan keberhasilan proses belajar mengajar di kelas.

Secara umum, tes dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori, salah satunya tes formatif. Tes formatif bisa juga disebut sebagai tes ulangan harian. Hal ini sejalan dengan Arikunto (2013: 53) yang menyebutkan bahwa tes formatif juga bisa disamakan dengan tes ulangan harian. Bahkan Ratna Wulan dan Rusdiana (2017: 224) menjelaskan, "Tes formatif juga sering disebut sebagai tes pembinaan adalah tes yang diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, diselenggarakan secara periodik, dan isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan". Tes formatif bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik apakah peserta didik sudah mampu menguasai materi atau program tertentu yang telah disampaikan guru.

Bentuk tes atau soal yang digunakan dalam tes formatif dapat berupa tes subjektif dan *objective test* (tes objektif). Arikunto (2013: 177) menjelaskan bahwa tes subjektif adalah tes adalah sejenis tes kemampuan yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, dan simpulkan. Soal-soal bentuk esai ini menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasikan, menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa tes esai dapat menuntut siswa untuk dapat mengingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi. Sementara itu Arikunto (2013: 179) menjelaskan tes objektif adalah, "Tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif". Hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk esai (uraian). Selain itu soal objektif adalah soal atau tes yang jawabannya sudah tersedia.

. Namun pada kenyataannya di lapangan tidak seperti itu, guru belum mampu membuat soal tes yang baik. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hariyana dkk (2015) menjelaskan bahwa sebagian besar guru masih malas dalam membuat soal. Kebanyakan guru lebih suka mengambil soal dari internet dibandingkan dengan membuat soal sendiri. Selain itu ditemukan beberapa soal pilihan ganda yang hanya mengukur kemampuan kognitif saja. Padahal di sekolah-sekolah buku pelajaran sudah mengajak peserta didik untuk mampu berpikir kritis serta kreatif. Namun, dalam kegiatan evaluasinya soal-soal yang diberikan guru kurang melatih kemampuan berpikir peserta didik. Dalam

kurikulum 2013 pun semua mata pelajaran menuntut peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan kreatif.

Salah satu mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum 2013 revisi yaitu Bahasa Indonesia. Dalam silabus berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 (Kemendikbud, 2016: 6) yang berbunyi, “Pengembangan kompetensi lulusan Bahasa Indonesia ditekankan pada kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis”. Mengacu pada penjelasan tersebut, tentu semua peserta didik harus mampu berpikir kritis dan kreatif untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan kurikulum. Kemampuan berpikir kritis tersebut merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang sering dikenal dengan sebutan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*).

*High Order Thinking Skills* atau keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut King dkk (2004: 1-2) adalah, “Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Sedangkan Bookhart (dalam Shidiq dkk 2015) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi aspek analisis, evaluasi, kreasi, penalaran yang logis atau beralasan, keputusan dan berpikir kritis serta memecahkan masalah dan kreatif dalam berpikir. Berknaan dengan hal tersebut sudah sepantasnya jika dalam pembuatan soal tes sudah mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Namun sebelum sampai di sana guru harus memahami terlebih dahulu tentang penyusunan soal tes. Tentu saja setiap guru akan dengan mudah mengatakan bagian pelajaran mana yang akan dicakup dalam sebuah tes jika sudah diketahui tujuannya. Seperti yang dijelaskan Arikunto (2013: 167) bahwa

langkah-langkah penyusunan tes yaitu pertama harus menentukan tujuan diadakannya tes, kedua harus mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan dijadikan tes, ketiga merumuskan tujuan instruksional khusus dari tiap bagian bahan, keempat menderetkan semua indikator dalam tabel persiapan yang memuat pada aspek tingkah laku terkandung dalam indikator itu, kelima menyusun tabel spesifikasi yang memuat pokok materi, aspek berpikir beserta imbalan antara kedua hal tersebut. Terakhir menuliskan butir-butir soal harus didasarkan pada indikator-indikator yang sudah dituliskan.

Hal tersebut sejalan dengan permendikbud nomor 59 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 yang berkaitan dengan penyusunan soal HOTS. Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan. Penyempurnaan antara lain dilakukan pada standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik serta diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional. Penyempurnaan lainnya juga dilakukan pada standar penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model-model penilaian berstandar internasional. Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran.

Selain faktor di atas yang telah disebutkan tadi, faktor lain yang ikut mempengaruhi kemampuan guru dalam membuat soal tes yaitu minimnya pelatihan dalam pembuatan soal tes, buku-buku yang menunjang tentang

implementasi HOTS, dan belum adanya pembinaan secara rutin untuk pelatihan pembuatan soal tes berbasis HOTS. Informasi tersebut diperoleh setelah melakukan wawancara dengan beberapa responden. Berkenaan dengan hal itu penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang kemampuan guru dalam menyusun soal-soal berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama.

### **B. Rumusan Masalah**

Sejalan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam merancang soal tes berbasis HOTS?
2. Bagaimanakah kesesuaian soal tes yang dirancang oleh guru ditinjau dari kriteria soal berbasis HOTS?

### **C. Tujuan Penelitian**

Senada dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk,

1. mengetahui kemampuan guru Bahasa Indonesia dalam merancang soal tes berbasis HOTS;
2. menganalisis kesesuaian soal tes yang dirancang guru Bahasa Indonesia berdasarkan kriteria HOTS.

### **D. Manfaat Penelitian**

Harapan penulis semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak baik

secara teoretis maupun secara praktis khusus bagi penulis, umumnya bagi pembaca.

#### 1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan memperkaya khasanah penelitian mengenai analisis soal tes pilihan ganda berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) khususnya untuk guru bahasa Indonesia.

#### 2. Secara Praktis

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak diantaranya.

##### a. Bagi Guru

Hasil penelitian tersebut akan memberikan masukan dan wawasan tentang bagaimana mengembangkan soal tes pilihan ganda berbasis HOTS atau berpikir tingkat tinggi.

##### b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

##### c. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian bagi sekolah yaitu memberi masukan dalam hal pembinaan akademik bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia untuk lebih banyak membaca agar dalam membuat alat evaluasi mampu mencakup semua kemampuan peserta didik.